

Research Article

Analysis of Students' Discriminatory Attitudes Towards Social Diversity (Case Study at the State Islamic University of North Sumatra)

Azizah Nur Khalisah Daulay

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail: azizahnkdaulay08@gmail.com

Mira Shaila Ardana

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail: mirashailaa@gmail.com

Muhammad Raja Muhibbullah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail: mhdradja16@gmail.com

Ainul Mardiyah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail: ainulmardiyah@uinsu.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by Diplomasi: Jurnal Demokrasi, Pemerintahan dan Pemberdayaan Masyarakat.

Received : May 24, 2025

Accepted : July 11, 2025

Revised : June 25, 2025

Available online : July 31, 2025

How to Cite: Azizah Nur Khalisah Daulay, Mira Shaila Ardana, Muhammad Raja Muhibbullah, & Ainul Mardiyah. (2025). Analysis of Students' Discriminatory Attitudes Towards Social Diversity (Case Study at the State Islamic University of North Sumatra). Diplomasi : Jurnal Demokrasi, Pemerintahan Dan Pemberdayaan Masyarakat, 3(3), 187–199. <https://doi.org/10.58355/dpl.v3i3.61>

Abstract

Social diversity is an undeniable reality in higher education settings, including at the State Islamic University of North Sumatra (UIN SU). This study aims to examine students' attitudes toward social diversity, identify forms of discrimination, and explore how students respond to such experiences within the campus environment. Utilizing a qualitative approach, data were collected through observations and in-depth interviews with five students from various cultural and social backgrounds. The findings reveal that most students view diversity as a strength that enriches

Analysis of Students' Discriminatory Attitudes Towards Social Diversity (Case Study at the State Islamic University of North Sumatra)

Azizah Nur Khalisah Daulay, Mira Shaila Ardana, Muhammad Raja Muhibbullah, Ainul Mardiyah

social experiences, promotes tolerance, and helps shape more open-minded character traits. However, subtle forms of ethnic-based discrimination still occur, often expressed through jokes, social stereotypes, or unequal treatment. Students generally respond to such discrimination with empathy, wisdom, and a willingness to foster dialogue and mutual understanding. Moreover, students' experiences as newcomers highlight the importance of openness, adaptability, and respect in navigating a diverse social environment. This research emphasizes the need to create an inclusive campus atmosphere by strengthening character education, instilling values of tolerance, and increasing social awareness, so that diversity becomes a unifying force rather than a source of conflict.

Keywords: Social Diversity, Student Attitudes, Discrimination, Tolerance, Social Adaptation.

Analisis Sikap Diskriminatif Mahasiswa Terhadap Keberagaman Sosial (Studi Kasus di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara)

Abstrak

Keberagaman sosial merupakan realitas yang tak terelakkan di lingkungan pendidikan tinggi, termasuk di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sikap mahasiswa terhadap keberagaman sosial serta memahami bentuk diskriminasi yang terjadi dan bagaimana mereka menghadapinya, khususnya dalam konteks kehidupan kampus. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap lima mahasiswa dari berbagai latar belakang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) memandang keberagaman sebagai kekuatan yang memperkaya pengalaman sosial, memperkuat toleransi, dan membentuk karakter yang lebih terbuka. Meskipun demikian, diskriminasi berbasis suku dan latar belakang sosial masih ditemukan, terutama dalam bentuk halus seperti candaan stereotip dan perbedaan perlakuan dalam pergaulan. Sikap mahasiswa dalam menghadapi diskriminasi umumnya bijak, empatik, dan mendorong dialog serta pemahaman antarindividu. Selain itu, pengalaman menjadi mahasiswa baru menunjukkan bahwa keberhasilan dalam beradaptasi sangat dipengaruhi oleh sikap terbuka, kemampuan menyesuaikan diri, dan semangat untuk saling memahami. Penelitian ini menegaskan pentingnya menciptakan lingkungan kampus yang inklusif melalui pendidikan karakter, pembiasaan nilai toleransi, serta penguatan kesadaran sosial agar keberagaman benar-benar menjadi kekuatan, bukan sumber konflik.

Kata Kunci: Keberagaman Sosial, Sikap Mahasiswa, Diskriminasi, Toleransi, Adaptasi Sosial.

PENDAHULUAN

Keberagaman sosial merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan tinggi. Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya, suku, agama, dan latar belakang sosial menunjukkan betapa kompleksnya keberagaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini juga tampak nyata di lingkungan kampus, seperti di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU), yang menjadi tempat berkumpulnya mahasiswa dari berbagai daerah dan latar belakang budaya.

Di lingkungan akademik, keberagaman idealnya menjadi kekuatan positif yang mendukung proses pembelajaran, memperkaya pengalaman sosial, serta membentuk sikap saling menghormati antarindividu. Namun demikian, realita sosial menunjukkan bahwa keberagaman juga dapat memunculkan tantangan, seperti prasangka antar kelompok, diskriminasi, serta ketimpangan dalam berinteraksi sosial. Maka dari itu, penting untuk memahami bagaimana mahasiswa menyikapi keberagaman yang ada di sekeliling mereka.

Sikap merupakan respons psikologis yang mencerminkan kecenderungan individu dalam merespons suatu objek atau fenomena, baik secara kognitif (keyakinan), afektif (emosi), maupun konatif (kecenderungan berperilaku). Ketiga komponen ini saling berkaitan dalam membentuk pandangan serta perilaku individu dalam kehidupan sosial, termasuk dalam merespons perbedaan dan keberagaman.

Menurut Azwar (2015) mendefinisikan sikap sebagai reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Reaksi ini belum nampak dalam bentuk tindakan nyata, namun tercermin dalam cara berpikir dan menilai sesuatu (Azwar, 2015).

Sikap adalah tendensi untuk bereaksi dalam cara suka maupun tidak suka terhadap suatu objek. Sikap merupakan emosi atau efek yang diarahkan oleh seseorang kepada orang lain, benda atau peristiwa sebagai objek sasaran sikap. Sikap melibatkan kecenderungan respon yang bersifat preferensial. Dalam konteks itu, seseorang memiliki kecenderungan untuk puas atau tidak puas, positif atau negatif, suka atau tidak suka terhadap suatu objek sikap. (Eagly, 1993).

Menurut Damiati, dkk. (2017:36), bahwa sikap merupakan suatu ekspresi perasaan seseorang yang merefleksikan kesukaannya atau ketidaksukaannya terhadap suatu objek. Pendapat ahli psikologi yang bernama Thomas (2018: 168), memberi batasan bahwa: "Sikap adalah sebagai suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan-perbuatan yang nyata ataupun yang mungkin akan terjadi dalam kegiatan- kegiatan sosial sosial". (Asamantrin Laoli, 2022).

Sikap adalah organisasi yang relative menetap dari perasaan-perasaan, keyakinan-keyakinan dan kecenderungan perilaku terhadap orang lain, kelompok, ide-ide atau obyek-obyek tertentu. Ada tiga hal penting yang terkandung di dalam sikap, yaitu aspek afeksi (perasaan), aspek kognisi (keyakinan), dan aspek perilaku (dalam bentuk nyata maupun kecenderungan). Aspek afeksi dari sikap terlihat dengan adanya penilaian dan perasaan terhadap suatu obyek bila seseorang bersikap. Perasaan yang ditujukan bisa bersifat positif maupun negatif. Perkataan yang berhubungan dengan kekaguman, pujian atau penghargaan adalah sebagai contoh perasaan positif yang ditujukan secara verbal. Sedangkan senyum, pupil yang melebar, rona merah yang cerah adalah contoh dari ekspresi sikap positif yang non-verbal. Contoh perasaan negatif dari sikap yang di ekspresikan secara verbal adalah cmohan, sedangkan kerutan dahi dan muka cemberut adalah contoh dari ekspresi sikap negatif non-verbal (Faturochman, 2006).

Menurut (Slamet, 2003) pembentukan sikap adalah proses yang terjadi karena adanya pengalaman pribadi serta pengaruh sosial dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, teman sebaya, dan masyarakat. Sementara itu, (Azwar, 2015) menyatakan bahwa sikap terbentuk melalui tiga komponen utama yang saling terkait, yaitu:

a. Komponen kognitif (pengetahuan)

Komponen kognitif adalah bagian dari sikap yang berkaitan dengan pengetahuan, keyakinan, atau persepsi seseorang terhadap suatu objek. Komponen ini mencerminkan apa yang diketahui, dipercayai, atau diyakini oleh seseorang mengenai objek sikap tersebut.

b. Komponen Afektif (perasaan atau emosi)

Menurut Azwar (2015), komponen afektif mencerminkan perasaan seseorang terhadap

objek sikap. Komponen ini menunjukkan apakah seseorang menyukai atau tidak menyukai objek tersebut, dan bagaimana intensitas perasaan itu.

c. Komponen Konatif (kecenderungan berperilaku)

Menurut Azwar (2015), komponen konatif berisi kecenderungan atau niat untuk bertindak dalam cara tertentu terhadap objek sikap. Meski belum tentu langsung diwujudkan dalam tindakan nyata, komponen ini menunjukkan arah perilaku seseorang.

Sikap sosial terbentuk oleh adanya interaksi sosial. Dalam interaksi sosial itu, individu membentuk pola sikap tertentu terhadap objek psikologis yang dihadapinya. Berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap antara lain (Zuchdi, 1995):

a. Pengalaman Pribadi

Untuk dapat menyadari dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi harus melalui kesan yang kuat. Oleh karena itu sikap akan mudah terbentuk jika faktor emosional terlibat dalam pengalaman pribadi. Pengalaman pribadi ini sifatnya saling terkait dalam kehidupan seseorang.

b. Pengaruh budaya

Kebudayaan sangat berpengaruh kepada pembentukan sikap. Apabila kita hidup dalam budaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai religius, maka sikap positif terhadap nilai-nilai religius kemungkinan besar akan terbentuk. Demikian juga apabila kita hidup dalam masyarakat yang menjunjung tinggi sifat-sifat kesatria dan penuh dedikasi dalam membangun dan membela negeri, maka sikap positif terhadap sifat-sifat tersebut juga terbentuk.

c. Media Massa

Informasi yang disampaikan melalui berbagai sarana informasi yang berbentuk media masa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain memberikan landasan konitif bagi terbentuknya sikap. apabila pesan-pesan yang disampaikan itu cukup sugestif, akan memberi dasar efektif dalam terbentuknya sikap.

d. Lembaga Pendidikan dan Lembaga agama

Lembaga Pendidikan maupun lembaga agama berfungsi menanamkan konsep moral dalam diri individu. Ajaran moral yang diterima dari Lembaga Pendidikan dan Lembaga agama sering kali menjadi determinan tunggal yang menentukan sikap.

Menurut Daniel Katz dalam Damati (2017:37), mengelompokkan 4 (empat) fungsi sikap, yaitu:

a. Fungsi Utilitarian

Fungsi Utilitarian adalah fungsi yang berhubungan dengan prinsip-prinsip dasar imbalan dan hukuman. Di sini konsumen mengembangkan beberapa sikap terhadap produk atas dasar apakah suatu produk memberikan kepuasan atau kekecewaan

b. Fungsi Ekspresi Nilai.

Konsumen mengembangkan sikap terhadap suatu merek produk bukan didasarkan atas manfaat produk itu, tetapi lebih didasarkan atas kemampuan merek produk itu mengekspresikan nilai-nilai yang ada pada dirinya

c. Fungsi Mempertahankan Ego

Sikap yang dikembangkan oleh konsumen cenderung untuk melindunginya dari tantangan eksternal maupun perasaan internal, sehingga membentuk fungsi mempertahankan ego

d. Fungsi Pengetahuan Sikap

Membantu konsumen. mengorganisasi informasi yang begitu banyak yang setiap hari dipaparkan pada dirinya. Fungsi pengetahuan dapat membantu konsumen mengurangi ketidakpastian dan kebingungan dalam memilah-milah informasi yang relevan dan tidak relevan dengan kebutuhannya.

Dalam penelitian ini, wawancara dengan beberapa mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, menunjukkan bahwa keberagaman dipandang sebagai kekuatan yang mempererat hubungan antarmahasiswa. Menurut mereka, perbedaan bukanlah hambatan, melainkan peluang untuk belajar dan memahami satu sama lain. Ia juga menekankan pentingnya adaptasi sosial, sikap saling menghargai, serta kesadaran akan adanya pengaruh budaya dan ekonomi dalam interaksi sosial.

Dengan menggunakan pendekatan psikologi sosial, khususnya teori tentang sikap dan perilaku, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana mahasiswa merespon ke keberagaman di lingkungan kampus. Selain itu, penelitian ini juga ingin melihat sejauh mana pengalaman, lingkungan, dan nilai-nilai sosial membentuk pola pikir dan sikap mereka terhadap perbedaan.

Pemahaman terhadap sikap mahasiswa terhadap keberagaman sosial sangat penting dalam upaya menciptakan suasana kampus yang inklusif dan bebas dari diskriminasi. Lebih jauh, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam penguatan pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai toleransi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan di kalangan mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Yusuf (2019), pendekatan kualitatif merupakan strategi penelitian yang bertujuan menggali makna, pemahaman, konsep, simbol, ciri-ciri, deskripsi, maupun gejala dari suatu fenomena. Pendekatan ini bersifat alami dan menyeluruh (holistik), memiliki fokus yang jelas, serta melibatkan berbagai metode. Dalam pelaksanaannya, digunakan beragam teknik dengan penekanan pada kualitas data, yang kemudian disajikan secara deskriptif atau dalam bentuk narasi. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk menjawab pertanyaan atau memahami fenomena tertentu melalui prosedur ilmiah yang sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Menurut Yusuf (2013:372), keberhasilan proses pengumpulan data sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam memahami dan menyelami situasi sosial yang menjadi objek kajian. Peneliti perlu melakukan wawancara dengan subjek yang relevan serta mampu mengamati dinamika sosial secara langsung dalam konteks aslinya. Pengumpulan data tidak dihentikan sampai peneliti merasa yakin bahwa informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda, namun masih berkaitan dengan situasi sosial yang diteliti, telah cukup untuk menjawab rumusan masalah. Dengan demikian, data yang diperoleh memiliki tingkat ketepatan dan kredibilitas yang tidak diragukan. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui beberapa metode, yaitu:

1. Observasi

Salah satu cara yang digunakan untuk mengamati perilaku nonverbal adalah dengan teknik observasi. Sugiyono (2018:229) menyatakan bahwa observasi merupakan

metode pengumpulan data yang memiliki karakteristik khas dibandingkan dengan metode lainnya. Observasi tidak hanya terbatas pada manusia, tetapi juga dapat diterapkan pada objek-objek alam. Melalui proses observasi, peneliti dapat memahami perilaku serta makna yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks penelitian ini, observasi dilakukan secara langsung di lapangan untuk meninjau etika dan moral dalam praktik bimbingan konseling Islam di lingkungan sekolah, serta mengamati perilaku siswa secara langsung.

Yusuf (2013:384) menegaskan bahwa keberhasilan teknik observasi sangat bergantung pada peran peneliti itu sendiri. Peneliti berperan dalam melihat, mendengarkan, serta menyimpulkan apa yang diamati secara langsung dalam konteks yang alami. Peneliti juga yang memberikan makna atas pengamatan tersebut dan mencari keterkaitan antar berbagai aspek yang diamati dalam objek penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode lain yang digunakan dalam proses pengumpulan data. Teknik ini melibatkan komunikasi dua arah antara peneliti dan responden guna memperoleh informasi yang dibutuhkan. Wawancara dilakukan secara langsung (tatap muka), di mana peneliti mengajukan pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya kepada narasumber terkait topik penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semiterstruktur (semistructured interview). Menurut Sugiyono (2018:467), wawancara semiterstruktur termasuk ke dalam kategori *in-depth interview*, yaitu wawancara mendalam yang memberikan kebebasan dalam mengajukan pertanyaan, namun tetap mengacu pada pedoman yang telah disusun sebelumnya.

Analisis data merupakan proses menyusun dan menelaah data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, observasi (seperti catatan lapangan), serta dokumentasi. Proses ini dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam kategori tertentu, menguraikannya, memilah informasi yang relevan, menyusun data secara teratur, serta menarik kesimpulan agar hasilnya dapat dipahami dengan mudah baik oleh peneliti sendiri maupun oleh orang lain (Anggito, 2018). Analisis ini menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu berupa narasi lisan atau tulisan dari subjek yang diamati, di mana data yang disampaikan bersifat asli (tidak dimanipulasi) dan dianalisis melalui metode yang sistematis serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi kasus ini menyoroti cara menyikapi keberagaman sosial di lingkungan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Berdasarkan hasil wawancara, khususnya dengan beberapa respondent, diketahui bahwa keberagaman dipandang sebagai hal yang memiliki nilai positif dan penting dalam kehidupan kampus. Perbedaan dalam suku, agama, budaya, serta latar belakang sosial tidak dilihat sebagai hambatan, melainkan sebagai potensi yang dapat memperkuat hubungan antar mahasiswa. Dalam hal ini, mahasiswa didorong untuk saling menghargai, bersikap terbuka terhadap perbedaan, serta menjadikan keberagaman sebagai sarana pembelajaran dan pengembangan karakter.

Pandangan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara terhadap Keberagaman Sosial di Lingkungan Kampus

Berdasarkan wawancara dengan M. Adrian Syaputra, seorang mahasiswa dari

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, ia mengungkapkan bahwa keberagaman sosial memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Adrian, perbedaan dalam hal suku, agama, budaya, dan latar belakang sosial seharusnya tidak menjadi pemisah, melainkan dijadikan kekuatan untuk mempererat hubungan antar individu. Selain itu Adrian juga menyoroti bahwa keberagaman di lingkungan kampus justru memberikan kesempatan untuk saling belajar dan memahami satu sama lain. Ia mengaku bahwa melalui interaksi dengan teman-teman dari berbagai latar belakang, dirinya menjadi lebih toleran serta mampu melihat permasalahan dari berbagai perspektif. Menurutnya, rasa nyaman di lingkungan sosial tidak tergantung pada latar belakang seseorang, melainkan pada bagaimana kita berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang di sekitar. Ia menegaskan bahwa proses belajar di bangku kuliah tidak hanya sebatas memahami teori, tetapi juga mencakup pembelajaran nilai-nilai budaya sebagai bentuk penghargaan terhadap perbedaan. Bagi Adrian, tidak ada perbedaan signifikan antar suku di lingkungan kampus, sebab semua mahasiswa memiliki tujuan yang sama, yaitu mencari ilmu di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Karena itu, ia menilai tidak ada alasan munculnya konflik atau perpecahan.

Dari hasil wawancara dengan Malik, salah satu mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Malik berpendapat bahwa keberagaman sosial merupakan suatu kondisi di mana terdapat perbedaan-perbedaan dalam masyarakat, seperti perbedaan suku, agama, budaya, dan latar belakang sosial lainnya. Dari sudut pandang malik ia memahami keberagaman sosial sebagai suatu realita yang ada di masyarakat, termasuk di lingkungan universitas.

Dari hasil wawancara dengan Attila, salah satu mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Attila berpendapat bahwa sebenarnya keberagaman sosial ini berpengaruh akan tetapi tergantung personal mereka untuk berteman, kalau mereka punya pandangan bahwasannya keberagaman sosial itu bisa dijadikan pertemanan kenapa tidak? Tetapi tergantung juga kepada siapa orangnya, terkadang ada juga sekelompok orang yang membedakan personal dan ekonomi atau yang lainnya.

Dari hasil wawancara dengan Reyhan, salah satu mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Reyhan beranggapan bahwa keberagaman sosial di lingkungan Universitas sangat berpengaruh, karena selama berada di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Reyhan tidak melihat adanya penilaian yang berbeda-beda karena satu dengan yang lainnya saling berteman dan saling menyapa. raihan mengarah kepada sikap netral dalam melihat keberagaman sosial yang berada dilingkungan Univeristas

Dari hasil wawancara dengan Putri, salah satu mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, ia menyampaikan bahwa keberagaman sosial memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan kampus. Menurutnya, keberagaman baik dari segi suku, budaya, maupun latar belakang daerah memberikan dampak positif maupun negatif. Dari sisi positif, Putri menilai bahwa keberagaman mendorong mahasiswa untuk belajar toleransi dan saling menghargai perbedaan, serta menambah wawasan karena bisa mengenal kebudayaan dan sudut pandang yang berbeda-beda. Hal ini, menurutnya, sangat penting dalam membentuk pribadi yang terbuka dan bijak dalam menyikapi perbedaan.

Sebagian besar mahasiswa melihat keberagaman sebagai kekuatan untuk mendorong toleransi, saling menghargai, serta memperluas wawasan dan sudut pandang. Mereka meyakini bahwa interaksi lintas latar belakang membentuk karakter yang lebih terbuka dan mampu memahami perbedaan secara bijak. Malik dan Reyhan juga memandang keberagaman sebagai realitas yang harus diterima dan dikelola secara positif, meskipun ada tantangan dalam praktiknya. Sementara itu, Attila menekankan bahwa pengaruh keberagaman sangat tergantung pada sikap individu masing-masing, dan masih terdapat kelompok yang cenderung melakukan diskriminasi berdasarkan latar belakang sosial atau ekonomi.

Dengan demikian, keberagaman sosial di lingkungan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara secara umum direspons dengan sikap terbuka dan positif oleh para mahasiswa, meskipun masih diperlukan kesadaran individu dan kolektif untuk terus mendorong inklusivitas dan menghindari sikap eksklusif atau diskriminatif.

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara menanggapi keberagaman dengan cara yang cukup dewasa dan terbuka. Mereka menganggap perbedaan sebagai hal yang bisa memperkaya pengalaman sosial dan membentuk karakter yang lebih toleran. Meski masih ada tantangan dalam praktiknya, terutama soal diskriminasi, namun kesadaran untuk saling menghargai sudah mulai tumbuh. Untuk itu, dibutuhkan upaya bersama baik dari individu maupun komunitas kampus agar inklusivitas terus terjaga dan tidak ada lagi sikap eksklusif yang membatasi interaksi antar mahasiswa.

Bentuk Diskriminasi Sosial Yang Dialami Atau Disaksikan Oleh Mahasiswa Di Lingkungan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Dari hasil wawancara dengan Adrian salah satu mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Adrian mengatakan pernah mengalami diskriminasi antar suku, yang menurutnya sering terjadi karena pengaruh budaya di lingkungan sekitar, di mana tindakan diskriminatif kerap dianggap sebagai sesuatu yang biasa. Ia menjelaskan bahwa banyak orang tidak menyadari bahwa tindakan atau cara berbicara mereka bisa saja mengandung unsur diskriminasi, baik itu berkaitan dengan suku, latar belakang keluarga, maupun agama.

Sementara menurut Malik deskriminasi antar suku itu terjadi secara tidak langsung. Ketika pertemuan pertama yang ditanyakan bukan lah suku apa tapi "marga apa". Apalagi terkhusus di lingkungan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara didominasi oleh orang-orang bermarga yang berasal dari berbagai daerah di Sumatera Utara, jadi diskriminasi antar suku melayu, banjar, jawa, dan lain-lain itu tidak terlalu terlihat.

Menurut Pendapat Attila, ia tidak pernah mengalami diskriminasi secara langsung, namun dia merasa di lingkungan nya terutama lingkungan pertemanannya pernah mengalami diskriminasi tersebut. Mulai dari warna kulit, sosial ekonomi, nada bicara, dan lainnya. Attila juga pernah melihat secara langsung diskriminasi yang terjadi di lingkungan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Secara pribadi, Reyhan juga merasa tidak seharusnya ada perbedaan perlakuan antara satu orang dengan lainnya hanya karena perbedaan suku. Ia mempertanyakan mengapa masyarakat masih memelihara sikap seperti itu. Ini menunjukkan bahwa Reyhan

memiliki empati terhadap sesama, serta keinginan untuk hidup dalam masyarakat yang setara. Secara pribadi, Putri tidak pernah mengalami diskriminasi antar suku selama berada di lingkungan kampus maupun sekitarnya. Ia merasa bahwa suasana di kampus cukup terbuka dan ramah terhadap keberagaman. Namun, Putri tetap menyadari bahwa diskriminasi bisa saja terjadi pada orang lain, dan hal itu tidak boleh dibiarkan.

Berdasarkan pengalaman dan pandangan yang dibagikan oleh Adrian, Malik, Attila, Reyhan, dan Putri, dapat disimpulkan bahwa diskriminasi antar suku masih terjadi, meskipun bentuknya tidak selalu terang-terangan. Diskriminasi ini sering muncul secara tidak langsung melalui candaan, pertanyaan seputar identitas seperti "marga", atau perbedaan perlakuan berdasarkan warna kulit, latar belakang sosial ekonomi, dan cara berbicara.

Beberapa individu seperti Adrian dan Attila menyadari adanya diskriminasi di lingkungan mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung. Malik menyoroti bahwa diskriminasi bisa tersembunyi dalam budaya lokal yang dianggap wajar, sedangkan Reyhan menunjukkan sikap kritis dan empati terhadap ketidakadilan sosial yang terjadi karena perbedaan suku. Di sisi lain, Putri merasa tidak mengalami diskriminasi secara pribadi, namun tetap menyadari bahwa hal itu bisa dialami orang lain dan tidak boleh diabaikan. Secara umum, meskipun ada upaya untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, diskriminasi antar suku masih menjadi isu yang perlu disadari dan diatasi bersama.

Dari temuan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa meskipun kampus Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sudah cukup terbuka dan berusaha membangun lingkungan yang inklusif, kenyataannya diskriminasi berbasis suku masih ada dalam bentuk-bentuk yang halus. Oleh karena itu, perlu ada peningkatan kesadaran dan sikap saling menghargai dari seluruh elemen kampus agar keberagaman tidak hanya diterima secara formal, tetapi juga benar-benar dirayakan dan dilindungi dalam kehidupan sehari-hari.

Cara Menyikapi dan Menghadapi Tindakan Diskriminasi yang Terjadi di Lingkungan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Dalam menghadapi konflik sosial, Adrian menekankan pentingnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Ia berpendapat bahwa dalam menyikapi suatu konflik, kita tidak seharusnya langsung menghakimi, melainkan lebih baik saling mengingatkan dengan cara yang bijak. Menurutnya, memberikan pandangan, kritik, atau saran perlu dilakukan dengan mempertimbangkan situasi, karena niat menasihati pun bisa disalahartikan sebagai bentuk celaan oleh orang lain. Oleh karena itu, Adrian menyarankan agar fokus kritik diarahkan pada permasalahan atau konfliknya, bukan pada individu, serta diimbangi dengan usulan solusi yang membangun.

Cara menyikapi diskriminasi antar suku yang sedang terjadi menurut Malik adalah berikan pemahaman kepada mereka bahwa satu dengan yang lain sama-sama menghargai budaya khususnya dalam Bahasa daerah yang perlu dikembangkan. Menurut malik dalam menyikapi individu yang saling ejek-ejekan antar suku adalah menengahi atau melerai bahwa hal tersebut adalah sikap yang buruk dan salah, tetapi alangkah baiknya di diamkan saja supaya tidak memperpanjang masalah.

Begitu juga dengan sikap Attila saat ada temannya yang menjadi korban diskriminasi adalah membela nya, dengan memberikan penjelasan bahwasanya dari semua perbedaan yang ada kita tetap masih bisa berteman dengan baik. jadi Ketika ada hal seperti itu Attila tidak akan diam saja melihat temannya tertindas.

Adapun sikap Reyhan ketika mengalami diskriminasi antar suku menunjukkan adanya kesadaran dan penolakan terhadap ketidakadilan sosial. Ia tidak menerima perlakuan tersebut karena ia merasakan bahwa diskriminasi suku sama dengan tindakan bullying atau rasisme. Bagi Reyhan, perlakuan yang membedakan seseorang berdasarkan asal-usul suku atau etnis adalah hal yang tidak pantas dan menyakitkan.

Menurut Putri, cara yang tepat untuk menolong korban diskriminasi adalah dengan melihat situasi terlebih dahulu apakah aman atau tidak untuk langsung menegur pelaku. Jika memungkinkan, teguran sebaiknya dilakukan dengan bijak dan tanpa memperkeruh suasana. Selain itu, Putri juga menekankan pentingnya untuk memberikan dukungan moral kepada korban agar mereka tidak merasa sendirian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima respondent, peneliti menyimpulkan dalam menghadapi konflik sosial dan diskriminasi antar suku, masing-masing individu memiliki pendekatan yang berbeda namun sama-sama menekankan pentingnya sikap bijak, empati, dan kepedulian sosial. Adrian menekankan pentingnya kepedulian terhadap sekitar dan menyarankan agar konflik disikapi tanpa menghakimi, dengan fokus pada masalah, bukan individu, serta disertai solusi yang membangun. Malik menyarankan pemberian pemahaman tentang pentingnya saling menghargai budaya, terutama dalam bahasa daerah. Ia juga mengimbau agar konflik seperti ejek-ejekan antar suku diluruskan, tetapi terkadang lebih baik diredam agar tidak semakin memanas. Attila menunjukkan sikap tegas membela korban diskriminasi, dengan menekankan pentingnya persahabatan meski ada perbedaan, dan menolak untuk diam terhadap ketidakadilan.

Begitu juga reyhan dengan tegas menolak segala bentuk diskriminasi karena dianggap setara dengan rasisme atau bullying. Ia menunjukkan empati dan kesadaran sosial tinggi terhadap isu tersebut. Sementara Putri memilih pendekatan yang hati-hati dengan melihat situasi sebelum menegur pelaku diskriminasi, serta menekankan pentingnya dukungan moral bagi korban. Secara keseluruhan, kelima respondent sepakat bahwa diskriminasi tidak dapat dibenarkan, dan penanganannya harus dilakukan dengan bijak, penuh empati, serta mempertimbangkan situasi agar tidak memperburuk keadaan.

Secara umum peneliti menarik kesimpulan, bahwa para mahasiswa ini menunjukkan kesadaran sosial yang tinggi dalam menyikapi isu diskriminasi. Mereka menyadari bahwa konflik sosial, terutama yang berkaitan dengan perbedaan suku, harus dihadapi dengan cara yang tidak memicu perpecahan, tetapi justru memperkuat solidaritas. Ini menandakan bahwa nilai-nilai toleransi dan kebersamaan sudah mulai tumbuh dalam lingkungan kampus, meskipun tetap perlu ditingkatkan melalui edukasi dan keteladanan dalam bersikap.

Pengalaman Saat Menjadi Mahasiswa Baru Yang Harus Beradaptasi Dengan Keberagaman Sosial Yang Ada

Berdasarkan pengalaman pertama Adrian saat menjadi mahasiswa baru di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Adrian juga mempersiapkan dirinya untuk

menghadapi kemungkinan tidak diterima dalam lingkungan sosialnya. Ia memberikan contoh situasi seperti saat menjadi mahasiswa baru, di mana seseorang mulai berkuliah dengan individu dari berbagai latar belakang yang belum saling mengenal, belum memahami karakter, kebiasaan, atau budayanya masing-masing. Dalam kondisi seperti ini, menurut Adrian, penting bagi setiap individu untuk menyesuaikan diri terlebih dahulu sebelum menunjukkan jati diri secara utuh. Ia juga menyadari bahwa ada tipe orang yang mungkin kurang bisa menerima individu dengan kepribadian introvert yang cenderung tertutup dan tidak terlalu aktif dalam pergaulan, sehingga diperlukan proses penyesuaian dari kedua belah pihak.

Berdasarkan pengalaman pertama Malik saat menjadi Mahasiswa baru di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara cukup baik, Malik merupakan orang yang mudah akrab dan mudah berteman jadi Malik tidak terlalu susah untuk beradaptasi lagi. Tetapi ada satu hal yang pasti, kebanyakan di lingkungan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara adalah putra-putri daerah yang saling bertemu pasti mereka akan menggunakan Bahasa dari daerah mereka. Namun untuk kondisi didalam kelas mereka saling memahami, jika mereka dari daerah yang sama tidak apa-apa jika menggunakan Bahasa daerah dan jika sedang diskusi dengan teman lainnya mereka akan menggunakan Bahasa Indonesia.

Berdasarkan pengalaman pertama Attila saat menjadi Mahasiswa baru di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara cukup nyaman dan menyenangkan, karena mempunyai teman dari berbagai daerah. Dengan begitu Attila bisa mengetahui budaya-budaya, adat, dan Bahasa daerah mereka, bahkan Attila juga belajar berbicara dengan Bahasa daerah mereka. Namun Attila kurang setuju dengan keberadaan organisasi yang mereka bentuk khusus untuk suku atau kelompok tertentu. Bukan berarti Attila memandang hal itu sebagai sesuatu yang buruk, karena pada dasarnya organisasi seperti itu bisa membantu mereka lebih dekat dan akrab dengan sesama. Tapi yang disayangkan adalah ketika organisasi tersebut disalahgunakan untuk menyerang pihak atau ras lain. Di situlah Attila merasa tidak sepakat dengan mereka.

Berdasarkan Pengalaman pertama Reyhan saat menjadi mahasiswa baru di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara adalah perasaan senang dan antusias. Ia tidak merasa malu untuk mengawali percakapan dengan teman-teman dari suku dan daerah yang berbeda. Bagi Reyhan, keberagaman suku bukanlah penghalang, justru menjadi kesempatan untuk memperluas pergaulan dan mengenal banyak karakter baru. Menurutnya, menjadi mahasiswa baru sebaiknya dijalani dengan sikap yang apa adanya, tanpa dibuat-buat. Ia percaya bahwa interaksi yang terbuka dan tulus akan mempermudah terjalinnya komunikasi yang hangat dan akrab antar sesama mahasiswa. Reyhan juga merasa bahwa rasa nyaman dan kebersamaan akan tumbuh seiring waktu, selama ada kemauan untuk saling mengenal dan menghargai perbedaan.

Saat pertama kali menjadi mahasiswa baru di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Putri merasakan berbagai perasaan yang campur aduk mulai dari kaget, kagum, hingga akhirnya timbul rasa sayang terhadap lingkungan barunya. Ia kagum dengan suasana kampus yang penuh keberagaman, di mana mahasiswa datang dari berbagai latar belakang suku, budaya, dan daerah. Pengalaman itu membuat Putri belajar banyak hal tentang diri sendiri dan orang lain. Ia mulai memahami pentingnya mengontrol diri agar

bisa berperilaku yang membuat orang lain nyaman, terutama dalam lingkungan yang penuh perbedaan. Bagi Putri, momen menjadi mahasiswa baru adalah proses pembelajaran untuk menjadi pribadi yang lebih dewasa dan bijak, terutama dalam hal menyikapi keberagaman sosial di sekitarnya.

Pengalaman kelima respondent saat menjadi mahasiswa baru di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara menunjukkan beragam respons terhadap keberagaman sosial dan budaya di lingkungan kampus. Adrian menyadari pentingnya proses penyesuaian diri dalam lingkungan baru yang penuh keberagaman. Ia memahami bahwa tidak semua orang bisa langsung menerima perbedaan, terutama terhadap individu yang berkepribadian tertutup, sehingga adaptasi dari kedua belah pihak menjadi kunci.

Sedangkan Malik merasa adaptasinya berjalan lancar karena ia mudah bergaul. Ia juga mencermati bahwa penggunaan bahasa daerah umum terjadi di kampus, terutama saat mahasiswa dari daerah yang sama berkumpul. Namun, di dalam kelas, penggunaan Bahasa Indonesia tetap menjadi norma yang menunjukkan sikap saling menghargai. Begitu juga dengan Attila yang merasa nyaman karena dapat berinteraksi dengan teman-teman dari berbagai daerah dan belajar budaya serta bahasa mereka. Namun, ia menolak keberadaan organisasi berbasis suku jika digunakan untuk tujuan negatif seperti menyingkirkan kelompok lain, meskipun ia mengakui sisi positifnya dalam membangun keakraban.

Demikian dengan Reyhan, Ia menyambut keberagaman dengan antusias dan terbuka. Ia percaya bahwa interaksi yang jujur dan tulus akan mempererat hubungan antarmahasiswa. Bagi Reyhan, keberagaman bukanlah hambatan, melainkan peluang untuk memperluas wawasan dan jaringan sosial. Sementara Putri mengalami berbagai emosi di awal perkuliahan, mulai dari keterkejutan hingga rasa cinta terhadap lingkungan barunya. Ia belajar pentingnya pengendalian diri dan sikap bijak dalam berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Bagi Putri, masa awal kuliah adalah proses pendewasaan dalam menghadapi keberagaman.

Berdasarkan hasil kesimpulan, peneliti menyimpulkan bahwa para responden menunjukkan keberagaman bukanlah hal yang perlu ditakuti, tetapi justru menjadi kesempatan untuk belajar, bertumbuh, dan membentuk relasi sosial yang lebih luas. Kunci dari keberhasilan adaptasi mereka terletak pada sikap terbuka, toleransi, kemampuan menyesuaikan diri, dan kesadaran akan pentingnya saling menghargai. Lingkungan kampus yang beragam dapat menjadi ruang yang positif selama setiap individu bersedia untuk saling memahami dan menjunjung nilai-nilai kebersamaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) secara umum memiliki sikap positif dan inklusif terhadap keberagaman sosial. Mereka memandang perbedaan suku, agama, budaya, dan latar belakang ekonomi sebagai kekayaan yang memperkaya pengalaman sosial dan memperkuat hubungan antarmahasiswa.

Meskipun demikian, bentuk diskriminasi sosial masih ditemukan dalam bentuk halus seperti stereotip dan candaan berbasis identitas, yang meskipun dianggap wajar oleh sebagian pihak, tetap memberikan dampak negatif. Mahasiswa merespons hal ini

dengan sikap empati dan kesadaran sosial, serta berupaya membangun lingkungan yang lebih adil dan toleran. Pengalaman mahasiswa baru dalam beradaptasi terhadap keberagaman juga menunjukkan proses yang positif, berkat sikap terbuka dan kemauan untuk memahami perbedaan. Lingkungan kampus dinilai cukup mendukung, namun masih perlu penguatan nilai-nilai toleransi dan kesetaraan melalui pendidikan karakter dan ruang dialog. Secara keseluruhan, keberagaman di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara bukan menjadi penghambat, tetapi peluang untuk pertumbuhan intelektual dan sosial, yang perlu terus dijaga dan dikembangkan demi terciptanya kehidupan kampus yang inklusif dan berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A. d. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Cv Jejak.
- Asamantrin Laoli, D. (2022). Analisis Hubungan Sikap dan Harmonis Kerja Pada Kantor. *Jurnal Ilmiah Simantek Vol. 6 No 4*, 145-151.
- Azwar, S. (2015). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damiati, d. (2017). *Perilaku Konsumen*. Depok: Rajawali Pres.
- Eagly, A. (1993). *Psikologi Sikap*. New York: Harcourt Brace Jovanovich College.
- Faturochman. (2006). *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka.
- Slamet, S. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Surakarta: UNS Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, A. M. (2013). *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Zuchdi, D. (1995). Pembentukan Sikap. *Cakrawala Pendidikan No 3*, 51-63.